BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang menyeluruh yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, mencangkup kehidupan jasmani dan rohani juga menyangkut kehidupan dunia dan akhirat. Agama Islam telah mengatur berbagai hal dalam kehidupan manusia yang dianggap sebagai petunjuk jalan hidup, termasuk dalam hal berpakaian dan menutup aurat. Dalam hal ini ulama fiqh menyatakan bahwa aurat harus ditutup dari pandangan orang dengan pakaian yang tidak tembus pandang dan tidak membentuk lekukan tubuh.[1]

Oleh karena itu, di dalam Islam disyariatkan agar wanita dapat berpakaian yang sesuai dengan syariat untuk mewujudkan tujuan yang asasi. Pertama, untuk menutup aurat dan menjaga agar jangan sampai terjadi fitnah. Kedua, untuk membedakannya dari wanita lain dan sebagai penghormatan bagi wanita muslimah.[2] Aurat berasal dari bahasa Arab yang secara literal berarti celah, kekurangan, sesuatu yang memalukan atau sesuatu yang dipandang buruk dari anggota tubuh manusia dan membuat malu dipandang.[3] Menurut ajaran Islam, bagian tubuh yang perlu ditutup jelas dan tegas batas-batasnya; pada laki-laki mulai dari pusar sampai kelutut, sedangkan perempuan semua anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan sampai pergelangan.[4]

---

[1]Tutik Hamidah, *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender*, (Malang: UIN – Maliki Press, 2011). 79

[2]Abdul Halim Abu Syuqqah, *kebebasan Wanita,* (Jakarta : Gema Insani Press 1997) cet-1, 27

[3]KH. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan,* (Yogyakarta :LkiS 2001), 51

[4]Nina Surtiretna, *Anggun Berrjilbab*, (Bandung : Al-Bayan), 29

Pakaian merupakan pembeda pokok antara manusia dan hewan. Selain itu juga menjadi pertanda adanya peradaban dan kemajuan. Karena pakaian merupakan alamat ketinggian kemanusiaan, maka perempuan yang beradab haruslah berpakaian dengan rapi. Dengan pakaian seperti ini akan dapat menjaga agamanya, kehormatanya dan rasa malunya bagi seorang perempuan nilainya paling tinggi terletak pada menjaga rasa malu.[5]

Secara umum, etika berpakaian/berbusana muslimah adalah sebagai berikut:

1. Menutup seluruh tubuh, selain bagian yang dikecualikan
2. Memakai busana tidak untuk berhias
3. Memakai pakaian tebal, tidak tipis atau transparan
4. Pakaian yang bersifat longgar dan tidak ketat
5. Pakaian tidak diberikan wewangian sehingga menyebarkan semerbak harum keseliling
6. Tidak menyerupai pakaian kaum laki-laki
7. Tidak menyerupai pakaian non muslim
8. Bukan untuk mencari populalitas (pujian).[6]

Islam memberikan aturan yang jelas tentang etika berpakaian. Pakaian bagi seorang muslim atau muslimah memiliki makna ibadah yang sangat tinggi.

Indonesia merupakan salah satu negara muslim terbesar didunia, yang sebagian besar muslimahnya menggunakan hijab mengikuti trend-trend yang ada

---

[5]M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam,* (Surabaya :Rencana Cover, Redaksi 1996), 38

[6]Abdurrahman Nusantari, *Resiko Buruk Busana Seksi,* (Jakarta : Pustaka Al-Kausar 2007), 204

pada saat ini, hingga ada pula yang berhijab dan berparkaian syar'i serta menggunakan cadar. Seperti dalam penelitian Khairunnisa bahwa memasuki ahkir tahun 2016 dan awal 2017, trend hijab syar'i telah berkembang dengan pesat dengan penggunaan cadar atau penutup wajah. Trend cadar ini pertama kali diperkenalkan dalam *fashion* oleh Diana Nurliana.[7] Ia satu-satunya desainer yang menggunakan niqab, yang berhasil menggelar pagelaran busana dengan model-model yang memakai cadar pada ajang Jakarta *Fashion Week* 2016. Dari perkembangan trend inilah telah mempengaruhi beberapa wanita muslimah di Indonesia dalam menggunakan cadar dan busana muslimah lainnya.[8]

Bagi masyarakat Indonesia saat ini cadar bukan hal baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktifitas sehari-harinya.[9] Namun penggunaan cadar masih menjadi kontroversi, hal tersebut karena masyarakat cenderung melekatkan stigma negatif pada wanita bercadar yang dianggap sebagai bagian dari terorisme dan dianggap mengancam. Wanita atau muslimah bercadar sering di identikkan dengan terorisme sehingga dalam kehidupannya wanita bercadar menjadi sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.[10]

---

[7]Diana Nurliana adalah disigner Hijab Indonesia yang selalu tampil menggunakan Niqab dalam kesehariannya

[8]Khairunnisa Y, *Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar Di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017,51

[9] Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1993), 76

[10]Amalia Sofi Iskandar, *Kontruksi Identitas Muslimah Bercadar*, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian (Jember 2013), 2

Bagi sebagian umat muslim, bercadar adalah konsekuensi logis dari proses pembelajaran lebih intens mengenai hakikat perempuan. Namun, hal tersebut kembali kepada kepercayaan masing-masing. Permasalahannya, cadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental, dan garis keras. Hal ini disebabkan oleh adanya fakta bahwa mayoritas istri dan keluarga dari pelaku bom bunuh diri dan para teroris yang selama ini menjadi terdakwa teror peledakan di Indonesia memakai kerudung bercadar tersebut. Berdasarkan hal itulah, ahkirnya banyak timbul stigma negatif dari masyarakat atas keberadaan wanita bercadar.[11]

Ada perselisihan yang panjang diantara ulama, ringkasnya ada dua hukum cadar yaitu:

1. Wajib Inilah pendapat As-Suyuthi dan Ibnu Hajar Al-Asqolaniy. Sedangkan ulama sekarang yang mewajibkan adalah Syaikh Muhammad As-Sinqithi, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Syaikh Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al-Jarullah,SyaikhBakr Abu Zaid, Syaikh Mushthafa Al-Adawi.
2. Sunnah Menurut madzhab Syafi'i, Imam Malik dan Abu Hanifah, hukum menutupi wajah itu sunnah. Ini juga pendapat ulama seperti Ibnu Hazm dan Ibnu Batthal. Adapun ulama sekarang adalah syaikh

[11]Faricha Hasinta, Salmah Lilik, Rin widya Agustin, *Studi Fenomena mengenai penyesuaian diri pada wanita bercada*, wacana Jurnal Psikologi Vol.6 No. (11 Januari 2014), 117

Al-Albani dan beliau membahas panjang lebar dalam kitab beliau *Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah*.[12]

Dasar menggunakan cadar adalah untuk menjaga perempuan dari pada perkara-perkara yang tidak baik, sehingga tidak terjadi fitnah dan menarik perhatian lelaki yang bukan mahramnya. Adapun para ahli tafsir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai Firman Allah Swt dalam Surat An-Nur (24) ayat 31:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ
إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ
ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟
عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ
وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya :*"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemanluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakan perhiasanya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki*

[12]Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Dari Hukum Memakai Cadar Hingga Hak Istri Yang Ditalak Tiga*, (jakarta: Noura book Publishing, 2015), 23

mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman supaya kamu beruntung (QS An-nur : 24)".[13]

Menurut Ibnu Abbas dengan "*illa maa zhara minha*" yaitu apa yang bisa tampak daripadanya, adalah telapak tangan, cincin, dan muka (wajah). Ibnu Umar berkata "wajah dan kedua tapak tangan". Anas berkata "telapak tangan dan cincin". Ibnu Hazm berkata "berkata semua riwayat diatas adalah sah dari mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa memakai penutup wajah (cadar) adalah tidak wajib, karena wajah bukanlah termaksud bagian dari aurat wanita. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa memakai cadar merupakan ekspresi ahlak yang mulia dan menjadi sunnah, karena setidaknya hal itu dapat mencegah hal-hal yang terjadi potensi kemungkaran dan maksiat.[14]

Adapun di Kalimantan Selatan sebagai daerah yang masyarakatnya religius dan "kuat" dengan Islam tradisionalisnya, yang mayoritas masyarakatnya adalah warga Nahdhatul Ulama,[15] adalah daerah yang juga tidak lepas dari maraknya wanita muslimah yang memakai cadar. Menurut salah seorang muslimah bercadar, Kalimantan Selatan telah memiliki organisasi/komunitas muslimah bercadar yang mereka beri nama "Komunitas Muslimah Bercadar" Kalimantan Selatan disingkat KMB Kal-Sel, yang anggotanya lebih dari 200

---

[13]Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, (Jakarta :Surya Cipta Aksara Surabaya 1993), 548

[14]Muhamad Zulhusni, *Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry terhadap Mahasiswi Bercadar,* Skripsi (diterbitkan Oleh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Darusalam Banda Aceh : tahun 2017), 4

[15]A sukris Sarmadi, *NU dalam Bingkai Masyarakat Banjar Arah Pergerakan Islam Kultural dan Islam Non Kultural di Kalimantan Selatan,* Jurnal Terakreditasi SK Dikti No.83/Dikti/Kep/2009, Juni 2012, 2

orang (ini tidak termasuk mereka yang bercadar tetapi tidak tergabung dengan komunitas tersebut), mereka sering berkumpul untuk bersilaturrahmi dan saling menguatkan menghadapi tantangan-tantangan. Tantangan terbesar bagi mereka yang bercadar adalah justru dari orang-orang dekat yang tidak setuju dengan penampilan bercadar.[16]

Universitas Islam Negeri Antasari sebagai satu-satunya universitas Islam Negeri di Kalimantan Selatan juga tidak luput dari arus fenomena cadar. Di tahun 2018 ini tercatat ada 45 orang mahasiswi bercadar yang tersebar di lima fakultas, bahkan di UIN Antasari telah bediri Komunitas cadar yang mereka beri nama "Muslimah Niqab UINAN*"* diketuai oleh mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Perbankan Islam (FEBI).[17]

Di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin fenomena cadar kini juga kian populer. Ini berarti, cadar bukanlah hal baru lagi bagi kampus UIN Antasari Banjarmasin, apalagi mengingat kampus tersebut merupakan Universitas berbasis Islam. Banyak di antara mahasiswi yang mulai tertarik dengan kain penutup wajah tersebut. Ini menunjukan pada tahun 2018 ini terjadi perkembangan mahasiswi bercadar terbuktinya dengan adanya organisasi/komunitas bercadar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada ketua komunitas mahasiswi bercadar di UIN Antasari Banjarmasin yaitu komunitas "*Muslimah Niqab UINAN"* yang didirikan pada tahun 2017, bahwa mahasiswi yang mengikuti

---

[16]AH, Muslimah Bercadar dan anggota komunitas cadar Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Kamis 26 April 2018.

[17]AH, Muslimah Bercadar dan anggota komunitas cadar Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Kamis 26 April 2018.

komunitas ini berjumlah 45 orang secara keseluruhan dalam 5 fakultas dikampus UIN Antasari Banjarmasin.[18]

Alasan seseorang menggunakan cadar sangat beragam. Keberagaman itu muncul karena banyak faktor yang mempengaruhi, seperti pengetahuan yang didapat dari lingkungan keluarga, ataupun kesadaran dari dalam diri. Begitu banyaknya alasan wanita untuk menggunakan cadar, sehingga ahkirnya memutuskan untuk bercadar alasan tersebut terbentuk karena sebelumnya telah ada motivasi untuk bercadar.

Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait-mengait dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah yang ingin dituju.[19]

Menurut kamus ilmiah populer, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.[20] Motivasi dikenal pula dalam istilah psikologi, bahwa motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.[21]

---

[18]AH, (Ketua Komunitas Muslimah NIQAB UINAN), *wawancara pribadi*, Banjarmasin : 10 April 2018

[19]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi: 1980), 220

[20]Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar : 2012), 422

[21]Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung : CV Pustaka Setia,2013), 268

Berdasarkan paparan-paparan diatas, peneliti tertarik mengangkat sebuah penelitian skripsi dengan judul **"Motivasi dan Makna Penggunaan Cadar (Studi Kasus UIN Antasari Banjarmasin).**

B. Rumusan Masalah

Bertolak titik latar belakang diatas ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dalam menggunakan cadar?
2. Bagaimana makna penggunaan cadar pada Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan ini ada beberapa tujuan yang diharapkan penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dalam menggunakan cadar?
2. Untuk mengetahui makna penggunaan cadar pada mahsiswi UIN Antasari Banjarmasin?

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bahan informasi pengembangan studi psikologi Islam, psikologi sosial dan seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat metedologi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penelitian yang lainya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan tema yang sama.

3. Manfaat praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat pada umumnya mengenai Motivasi dan makna Penggunaan cadar pada mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul yang akan diteliti dan kekeliriuan dalam memahami tujuan penelitian ini, maka perlu ada definisi operasional agar lebih terarahnya penelitian ini:

1. Motivasi

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang

atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.[22]

Menurut J.P. Chaplin, motivasi adalah satu variabel penyelang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku, menuju satu sasaran.[23]

Seseorang berbuat atau melakukan sesuatu didorong oleh sebuah kekuatan yang datang dari dalam dirinya menjadi pendorong untuk berbuat. Dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu disebut motif. [24]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keinginan atau dorongan dari diri individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari kemauan dari dalam dirinya sendiri, ada pula motivasi yang berasal dari luar dirinya seperti dorongan motivasi dari teman, keluarga dan lingkungan.

2. Makna

Makna merupakan sebagai konsep komunikasi mencangkup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja.[25]

3. Cadar

Cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutup semua aurat termaksud wajah dan telapak tangan. Dasar dari penggunaan cadar adalah

---

[22]Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia 2003), 268.

[23]J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 310.

[24]Eva Latipah, *Psikologi Dasar*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 144

[25]Fisher, B.A, *Teori-teori Komunikas,* (Bandung Remaja Rosdakarya 1990),346

untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.[26]

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Ade Susanti Fakultas Psikologi jurusan Psikologi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2008. Dengan Judul "Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswi UIN Jakarta yang Menggunakan Cadar".

   Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan Kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan hal-hal yang berkaitan dengan gambaran persahabatan dan penyesuain diri pada Mahasiswi UIN Jakarta yang menggunakan Cadar.

   Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Persahabatan antar subyek dengan sahabatnya termaksud kedalam persahabatan timbal balik, perbedaan latar belakang tidak jadi masalah yang serius diantara mereka. Terkait dengan penyesuain diri, penyesuain diri yang dialami oleh Mahasiswi yang menggunkan cadar beragam, ada yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, karena sadar bahwa hidup didunia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada namun ada juga yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik, namun masih berasa belum maksimal dan takut melanggar amanat. Penyesuain diri subyek termaksud penyesuain diri yang tergolong baik karena masing-masing subyek tidak mengalami salah satu kreteria

[26]Nursalam dan Syarifuddin, *Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar"Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi,* Vol II no 1 Mei 2015. Hal. 117

tentang penyesuain diri yang menyimpang namun tingkat penyesuaian yang dilakukan satu subyek dirasa maksimal dan dua subyek masih merasa kurang maksimal, namun tidak menjadi hal serius sehingga persahabatan mereka masih tetap terjalin sampai saat ini.[27]

2. Skripsi yang disusun oleh Mei Rusmianti Fakultas Dakwah IAIN Purwakerto di IAIN Purwokerto Tahun 2017, dengan judul "Perilaku Komunikasi Mahasiswi S1 yang Bercadar".

   Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan Kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana fenomena komunikasi yang terjadi pada perempuan bercadar di IAIN Purwakerto.

   Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa komunikasi perempuan bercadar di IAIN Purwokerto berlangsung secara interpersonal, kelempok, dan organisasi. Dalam penyampaian pesan kepada orang lain, para perempuan bercadar menggunkan bahasa verbal dan nonverbal, namun dengan menggunkan bahasa nonverbal para perempuan bercadar sedikit kesulitan karena cadar yang dipakainya menghalangi saat mereka ingin menyampaikan bahasa nonverbal tersebut, seperti mimik wajah dan ekspresi. Komunikasi interpersonal perempuan bercadar hanya memenuhi beberapa aspek dalam mencapai ektifitas komunikasi interpersonal. Diantaranya objek 1, hanya memenuhi 4 aspek efektifitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, orientasi pada orang lain, dukungan dan empati. Objek 2 memenuhi 3 aspek yaitu keterbukaan, orientasi pada orang lain, dan empati, sedangkan subjek 3

[27]Ade Susanti, "*Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswi UIN Jakarta yang Menggunkan Cadar"* Skripsi (diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Jakarta, tahun 2008)

hanya memenuhi 5 aspek yaitu, keterbukaan, orientasi pada orang lain, dukungan, empati, dan sikap fositif.[28]

3. Skripsi yang disusun oleh Mutiara Sukma Novri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Pekanbaru 2016, dengan Judul Kontruksi Makna Cadar Oleh wanita Bercadar Jama'ah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecematan Tampan Pekanbaru.

   Penelitian ini merupakan pendekatan jenis Kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu berupa perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

   Hasil dari penelitian ini menunjukan motif pasangan pernikahan beda agama dikota pekanbaru memiliki dua motif pada wanita bercadar ini yaitu karna menggunakan cadar adalah perintah dari Allah SWT yang diterangkan dalam Hadist, untuk senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT, untuk menghindari dari pandangan laki-laki serta menghindari fitnah, Pemanknaan wanita bercadar dipengajian masjid ummar Bin Khatab terhadap cadar yang mereka kenakan ialah cadar sebagai perintah agama yang hukumnya boleh dimaknai wajib dan juga sunnah, tergantung pada keyakinan dari individu yang memaknaainya. Cadar juga dimaknai sebagai kebutuhan serta kenyamanan psikologi selain itu cadar juga sebagai media atau alat untuk

---

`[28]Mei Rusmianti, *Perilaku Komunikasi Mahasiswi S1 Bercadar,* skripsi (diterbitkan oleh fakultas Dakwah Purwokerto Tahun 2017)

pengontrol diri dari segala macam perbuatan yang akan menjerumuskan wanita pada kemaksiatan. Dan pengalam komunikasi yang dialami oleh wanita bercadar berhubung dengan interaksinya dengan pihak keluarga, teman dan juga lingkungan sekitarnya dikelompokan menjdi dua yaitu komunikasi menyenangkan dan tidak menyenangkan.[29]

G. Metode Peneltian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian lapangan (*flied research*), yaitu dengan meneliti langsung data yang terkait dengan penelitian kelokasi penelitian yang telah ditetapkan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan tinjauan psikologi Islam dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dengan cara penggalian data dari lapangan secara mendalam luas dan menyeluruh.

2. Lokasi penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, yang mana sejumlah data diperoleh dari mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan metode *Purpusive sampling* yaitu merupakan tekhnik dalam *no-probability sampling* yang berdasarkan kepada

[29]Mutiara Sukma Novri, *Kontruksi Makna Cadar Oleh wanita Bercadar Jama'ah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecematan Tampan Pekanbaru*, JOM FISIF Vol 3 No.1 Februari 2016

ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.[30]

Objek penelitian ini yang menjadi objek yang diteliti adalah motivasi mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang menggunakan cadar dan makna penggunaan cadar pada mahsiswi UIN Antasari Banjarmasin.

Kreteria yang dijadikan Subjek penelitian adalah Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2017 yang mengikuti komunitas Muslimah Niqab UINAN dan bukan alumni pondok pasantren.

4. Data dan Sumber Data

a) Data

Data pokok berupa data-data yang mendalam dari hasil observasi dan wawancara. Data yang ada akan memungkinkan untuk mengetahui motivasi mahasiswi memakai cadar, dan mengetahui makna penggunaan cadar pada Mahasiswi.

Data sekunder dari penelitian ini berasal dari sejumlah buku-buku, dan berbagai referensi dari segala media, serta adanya data diperoleh oleh lokasi penelitian.

b) Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari responden. Dalam penelitian ini respondennya yaitu berjumlah 5 orang mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dimana semua subjek berbeda fakultas.

---

[30]Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian kualitatif untuk ilmu Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 170

5. Tehnik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

a) Wawancara adalah pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.[31] Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara mendalam/semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih agar didapatkan data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari responden.

b) Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[32]Observasi merupakan pengamatan secara langsung berupa data deskriptif actual dan terperinci mengenai keadaan kegiataan individu.

c) Dokumentasi adalah alat pendukung dalam proses data, sedangkan alat perlengkapan yang di persiapkan antara lain alat perekam. Alat perekam digunakan sebagai bukti dan digunakan untuk membantu pengolahan data dengan lebih mudah.

6. Tehnik Pengolahan Data

Ada lima cara yang dilakukan peneliti dalam pengolahan data, yaitu:

a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkenaan dengan data pokok maupun data pelengkap.

---

[31]Rahmadi, *Pengatar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 67
[32]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

b. Editing, yaitu mengevaluasi dan menelaah kembali data-data yang terkumpul untuk diketahui kelengkapannya. Termasuk memperbaiki sampai penyempurnaan agar sesuai dengan tujuan penelitian.
c. Kategorisasi, yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahanya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami
d. Deskriftif, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan deskriftif
e. Interprestasi, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami

7. Tehnik Analisis Data

Sebuah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan analisis psikologis. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif agar menjadi mudah dipahami oleh pembaca pada kemudian hari.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkap dalamlatar belakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikan

penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan, serta metologi penelitian.

Bab II, merupakan landasan teori yang memuat kajian tentang Motivasi dan Makna penggunaan cadar pada mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.

Bab III, berisi laporan hasil data penelitian yang berkaitan dengan Motivasi dan makna penggunaan cadar pada mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.

Bab IV, penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.